

**PENTINGNYA MENJADI UPSTANDER  
SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGATASI PERUNDUNGAN  
DI SMK BINA ILMU MANDIRI**

Fitri Silvia Sofyan<sup>1</sup>, Aris Riswandi Sanusi<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Buana Perjuangan Karawang

fitrisofyan@ubpkarawang.ac.id<sup>1</sup>; arissanusi@ubpkarawang.ac.id<sup>2</sup>

***Abstrak***

Perundungan ataupun *Bullying* memang seringkali terjadi dilingkungan sekitar kita, tidak terkecuali di kalangan peserta didik. Perilaku perundungan ini memberikan dampak dan akan mempengaruhi kondisi anak yang bisa mengakibatkan turunnya prestasi akademis ataupun non akademis. Berdasarkan data yang diambil dari UNICEF (2015) menyebutkan bahwa ternyata 50% siswa pernah mengalami perundungan di sekolah. Setiap remaja menanggapi perundungan dengan cara yang berbeda-beda, respon yang diberikan pun berbeda-beda. Mulai dari merasa tidak terusik, terganggu, dan lebih parah lagi sampai melakukan tindakan bunuh diri. Kasus perundungan atau bullying di sekolah masih banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan data yang diambil dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022 menunjukkan adanya 226 kasus kekerasan fisik, psikis, termasuk perundungan. Adapun salah satu cara untuk mengupayakan untuk mengatasi perundungan di lingkungan sekolah yaitu dengan cara menjadikan warga sekolah sebagai Upstander. Adapun yang dimaksud dengan Upstander adalah melakukan tindakan berempati ketika melihat perilaku perundungan untuk mengurangi derita korban perundungan. Pengabdian ini dilakukan dengan melakukan kegiatan sosialisasi dan kampanye sosial. Sosialisasi adalah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

Sedangkan kampanye sosial adalah kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan perubahan dalam sebuah masalah sosial dan tidak berorientasi pada keuntungan. Adapun tujuan pengabdian ini yaitu menjadikan warga sekolah khususnya peserta didik supaya bisa menjadi Upstander di lingkungan SMK Bina Ilmu Mandiri.

**Kata Kunci** : *Perundungan, Upstander, SMK Bina Ilmu Mandiri*

### **Abstract**

*Bullying often occurs in the environment around us, including among students. This bullying behavior has an impact and will affect the child's condition which can result in a decrease in academic or non-academic performance. Based on data taken from UNICEF (2015), it turns out that 50% of students have experienced bullying at school. Every teenager responds to bullying in a different way, the responses given are different. Starting from feeling disturbed, disturbed, and worse, even committing suicide. Cases of bullying or bullying at school still often occur in Indonesia. Based on data taken from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) in 2022, it shows that there were 226 cases of physical and psychological violence, including bullying. One way to try to overcome bullying in the school environment is by making school residents into Upstanders. What is meant by Upstander is taking empathetic action when seeing bullying behavior to reduce the suffering of victims of bullying. This service is carried out by carrying out outreach activities and social campaigns. Socialization is the process of instilling or transferring habits or values and rules from one generation to another in a group or society. A number of sociologists refer to socialization as a theory of roles. Because in the socialization process the roles that individuals must carry out are taught. Meanwhile, social campaigns are activities carried out to create change in a social problem and are not profit-oriented. The aim of this service is to make school residents, especially students, become Upstanders in the Bina Ilmu Mandiri Vocational School environment.*

**Keywords:** *Bullying, Upstander, SMK Bina Ilmu Mandiri*

## **PENDAHULUAN**

Komitmen terhadap pengakuan dan perlindungan hak atas anak telah terjamin dalam konstitusi negara kita yaitu UUD NRI Tahun 1945 Pasal 28B Ayat 2 yang menyatakan bahawa “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan anak telah banyak diterbitkan, namun pada pengimplementasian di lapangan masih menunjukkan adanya berbagai kekerasan yang dialami oleh anak diantaranya yaitu perilaku bullying atau perundungan.

Perundungan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja dan bisa berlangsung dalam 24 jam baik di dunia nyata ataupun dunia maya. Perundungan ataupun Bullying memang seringkali terjadi dilingkungan sekitar kita, tidak terkecuali di kalangan peserta didik.

Adapun salah satu cara untuk mengupayakan untuk mengatasi perundungan di lingkungan sekolah yaitu dengan cara menjadikan warga sekolah sebagai Upstander. Adapun yang dimaksud dengan Upstander adalah melakukan tindakan berempati ketika melihat perilaku perundungan untuk mengurangi deri korban perundungan. Berdasarkan latarbelakang tersebut mendorong penulis untuk dapat melakukan pengabdian mengenai: Pentingnya Menjadi Upstander sebagai Upaya untuk Mengatasi Perundungan di SMK Bina Ilmu Mandiri.

## **METODE**

Untuk menjadikan warga sekolah khususnya peserta didik supaya bisa menjadi Upstander di lingkungan SMK Bina Ilmu Mandiri. Maka sangat memerlukan pengetahuan mengenai apa yang dimaksud dengan perundungan. Dan lebih jauh penting dari itu, bagaimana caranya supaya bisa menjadi Upstander dilingkungan SMK Bina Ilmu Mandiri. Adapun rencana kegiatan ini yaitu melalui sosialisasi dan tanya jawab mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perundungan dan Upstander. Sosialisasi adalah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (role theory). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Sedangkan kampanye sosial adalah kegiatan yang dilakukan

untuk menciptakan perubahan dalam sebuah masalah sosial dan tidak berorientasi pada keuntungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komitmen terhadap pengakuan dan perlindungan hak atas anak telah terjamin dalam konstitusi negara kita yaitu UUD NRI Tahun 1945 Pasal 28B Ayat 2 yang menyatakan bahwa “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan anak telah banyak diterbitkan, namun pada pengimplementasian di lapangan masih menunjukkan adanya berbagai kekerasan yang dialami oleh anak diantaranya yaitu perilaku bullying atau perundungan.

Perundungan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja dan bisa berlangsung dalam 24 jam baik di dunia nyata ataupun dunia maya. Perundungan ataupun *Bullying* memang seringkali terjadi dilingkungan sekitar kita, tidak terkecuali di kalangan peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh Hatta (2017:283-284):

“Tindakan perundungan (bullying) disekolah telah menjadi permasalahan serius secara global, termasuk di Indonesia. Perundungan disekolah bukan hanya terjadi di negara-negara berkembang tetapi juga terjadi di negara-negara maju. Penelitian tentang perundungan di kalangan pelajar telah dimulai secara serius dan sistematis di negara-negara Barat sejak tahun 1970-an. Olweus sebagai pelopor penelitian tentang buli terus mendorong para peneliti untuk melakukan penelitian tentang perundungan di kalangan pelajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindakan perundungan di kalangan pelajar diberbagai negara tersebut terus meningkat setiap tahunnya”.

Saat ini tindakan bullying atau perundungan telah menjadi sebuah tindakan yang sangat mengkhawatirkan, terlebih bahwa Indonesia masuk ke dalam kategori empat negara dengan kasus bullying tertinggi di dunia.

Perilaku perundungan ini memberikan dampak dan akan mempengaruhi kondisi anak yang bisa mengakibatkan turunnya prestasi akademis ataupun non akademis. Kita diharuskan untuk mampu membuat lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang aman,

nyaman, dan menyenangkan sehingga peserta didik yang berada disekolah mampu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Perundungan merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Tindakan perundungan bisa terjadi dimanapun itu, namun khusus dalam konteks school bullying atau bullying di sekolah. Riauskina & Djuwita (2005) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswa lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Berdasarkan data yang diambil dari UNICEF (2015) menyebutkan bahwa ternyata 50% siswa pernah mengalami perundungan di sekolah. Setiap remaja menanggapi perundungan dengan cara yang berbeda-beda, respon yang diberikan pun berbeda-beda. Mulai dari merasa tidak terusik, terganggu, dan lebih parah lagi sampai melakukan tindakan bunuh diri. Kasus perundungan atau bullying disekolah masih banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan data yang diambil dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022 menunjukkan adanya 226 kasus kekerasan fisik, psikis, termasuk perundungan. Selain data tersebut Wardhana (2014) menyimpulkan:

- 1) Setiap hari ada 160.000 murid yang bolos sekolah karena takut di-bully.
- 2) 1 dari 10 murid pindah sekolah karena takut dibully.
- 3) Penelitian menemukan bahwa orang yang dibully lebih mungkin mengalami kesulitan dalam lingkungan pekerjaan.
- 4) Orang yang pernah di-bully juga dilaporkan mengalami kesulitan menjaga persahabatan jangka panjang dan hubungan baik dengan orangtua mereka.
- 5) Penelitian menyimpulkan bahwa mereka yang dirindas dapat melakukan bullying terhadap diri sendiri sehingga membahayakan diri.

Sekolah merupakan tempat yang rentan terhadap tindakan bullying atau perundungan. Oleh karena itu pendidik harus bisa berperan untuk mencegah bullying dengan:

1) Pembentukan nilai-nilai persahabatan

Pembentukan nilai-nilai persahabatan sangat penting dilakukan di lingkungan sekolah agar tercipta hubungan pertemanan yang saling menghargai diantara murid-murid di sekolah, serta menjauhkan mereka dari kekerasan.

2) Pemberdayaan Siswa untuk Pro-Sosial, Aktif dan Berprestasi

Bullying sering dikaitkan dengan ego seseorang untuk mendapatkan sebuah eksistensi dan dominasi dikomunitasnya. Oleh karena itu, para guru sebaiknya mendorong siswa untuk meningkatkan eksistensinya lewat hal-hal positif seperti kegiatan sosial dan prestasi disekolah dibandingkan dengan melakukan tindakan bullying.

3) Membangun Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif antara guru dan murid sangat penting, karena dengan komunikasi yang efektif guna membantu siswa untuk dapat berbagi masalah dengan guru mengenai permasalahan yang mereka alami. Siswa usia sekolah berada dalam masa pembentukan karakter dan kepribadian sosial, sehingga semua pihak yang mempunyai hubungan langsung dengan keberadaan siswa di sekolah bertanggung jawab untuk mendampingi, membina, dan mendidik mereka. (Wardhana, 2014: 75-76)

Adapun salah satu cara untuk mengupayakan untuk mengatasi perundungan di lingkungan sekolah yaitu dengan cara menjadikan warga sekolah sebagai Upstander. Adapun yang dimaksud dengan Upstander adalah melakukan tindakan berempati ketika melihat perilaku perundungan untuk mengurangi deri korban perundungan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengabdian ini bertujuan untuk menjadikan warga sekolah khususnya peserta didik supaya bisa menjadi Upstander di lingkungan SMK Bina Ilmu Mandiri. Adapun manfaat yang didapatkan yaitu adanya pengetahuan baru yang didapatkan oleh para peserta didik sebagai bagian generasi penerus bangsa, terlebih hal-hal yang berkaitan dengan pentingnya menjadi agen perubahan supaya perundungan di lingkungan SMK Bina Ilmu Mandiri bisa dihentikan. Dampak yang diharapkan setelah pengabdian ini adalah meningkatnya

pemahaman dan memiliki sikap empati ketika melihat perilaku perundungan di lingkungan SMK Bina Ilmu Mandiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Sumber Buku dan Artikel**

- Hatta, Muhammad. 2017. Tindakan Perundungan (Bullying) dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam. MIQOT. Vol.XLI No.2. Hal:280-301.
- Kemendikbud. 2018. *Stop Perundungan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Kemendikbud. 2021. *Stop Perundungan/Bullying Yuk!*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Wardhana, Katyana. *Mari Kenali Bullying: Sudah Dong Stop-Bullying Campaign*.

### **Sumber Peraturan Perundang-Undangan**

Undang-Undang No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

### **Sumber Internet:**

<https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/06/105047871/atasi-perundungan-psikolog-sekolah-harus-lakukan-pengawasan-dan-evaluasi?page=all> diunduh pada tanggal 10 Maret 2023

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diunduh pada tanggal 10 Maret 2023